

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan minat dalam berbagai disiplin ilmu terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah terjadi beberapa tahun belakangan dan bahkan menjadi salah satu standar bisnis pada saat ini. Hal itu dikarenakan perusahaan yang pada awalnya tidak terlalu memperhatikan praktik CSR, telah mengerti bahwasanya hal tersebut berdampak baik bagi mereka. Abu Qa'dan & Suwaidan, (2019) mengemukakan bahwasanya tujuan keuangan dan non-keuangan perusahaan perlu diseimbangkan demi kepentingan terbaik masyarakat sekitar, lingkungan, karyawan dan pelanggan. Menurut Hong & Andersen (2011) komitmen perusahaan terhadap karyawan, sosial, dan lingkungan dapat ditunjukkan dengan tingginya aktivitas *Corporate Social Responsibility* dan pengungkapan yang dilakukannya. Berdasarkan teori keagenan, asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan dapat dikurangi dengan adanya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial oleh perusahaan dapat dilakukan melalui laporan tahunan perusahaan atau berupa laporan terpisah.

Laporan *Corporate Social Responsibility* atau Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) adalah kumpulan dari informasi mengenai tata kelola perusahaan, aktivitas, aspirasi, citra perusahaan tentang lingkungan, karyawan, pelayanan konsumen, dan lain-lain (Gray dkk., 2001). Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia telah diatur dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 di mana Laporan Tahunan perusahaan setidaknya memuat yang salah satunya yaitu laporan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Dalam melaporkan tanggung jawab tersebut perusahaan menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai standar pelaporan. *GRI Standards* merupakan GRI terbaru yang diluncurkan pada tahun 2017 dan diterapkan efektif di Indonesia mulai pada tanggal 1 Juli 2018.

Akan tetapi pada saat ini praktik pelaporan *Corporate Social Responsibility* banyak menuai kritik dikarenakan praktik tersebut kurang dalam hal kredibilitas serta relevansinya (Husillos dkk., 2011) dan pengaruhnya dalam pembangunan berkelanjutan menemui kegagalan (Gray, 2010). Banyak kekhawatiran muncul bahwa CSR hanyalah sebatas alat untuk mengelola citra perusahaan dan praktik pelaporan CSR dilakukan untuk mendapatkan legitimasi dari stakeholder (Michelon dkk., 2015) karena penyusunan laporan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal untuk memenuhi tujuan tertentu. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dapat dipengaruhi oleh motif dan nilai pemegang saham (Hu dkk., 2018), dan anggota dewan (Katmon dkk., 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Fatima dkk., (2015); Raar, (2007); Sen dkk., (2011) menunjukkan bahwa perusahaan dalam mengungkapkan CSR masih terbatas pada informasi yang bersifat deskriptif. Secara rinci diungkapkan oleh Raar, (2007) bahwa 70% perusahaan mengungkapkan informasi CSR secara kualitatif, sedangkan 16% lainnya mengungkapkan dengan mengombinasikan kuantitatif dengan kualitatif. Hal tersebut diperkuat dengan temuan Sen dkk., (2011) pada perusahaan di India, 79% berisi informasi kualitatif, 22% berisi pengungkapan dampak secara keuangan, dan 4% informasi yang bersifat fisik. Berdasarkan hasil tersebut maka kualitas informasi CSR yang diungkapkan masih rendah (Fatima dkk., 2015).

Menurut teori *Resource Based View* (RBV) keberagaman dewan menjadi peranan utama dalam pengungkapan CSR, teori RBV melihat bahwa hal tersebut merupakan salah satu sumber daya perusahaan yang berharga dalam meningkatkan kebiasaan perusahaan dalam pengungkapan CSR (Katmon dkk., 2017). Mengeksplorasi hubungan antara komposisi dewan dan kinerja CSR perusahaan menjadi salah satu hal yang penting dalam penelitian CSR (Rao & Tilt, 2016a). Katmon dkk., (2017) berpendapat bahwa dewan berperan sangat penting dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility* karena ini merupakan hasil dari proses penilaian, kebijaksanaan dan pengambilan keputusan dewan yang terutama berasal dari pribadi mereka (yaitu etnis, kebangsaan, usia) dan konteks profesional (yaitu, tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan, kepemilikan) dalam

membentuk kebiasaan perusahaan terkait pengungkapan CSR. Banyaknya keberagaman yang ada di Indonesia, menyebabkan komposisi anggota dewan pada perusahaan dapat terdiri dari berbagai macam keragaman yang nantinya akan dapat memberikan pengaruh yang berbeda juga pada keputusan yang dihasilkan. Perusahaan dapat mampu mengenali berbagai kebutuhan dan kepentingan *stakeholder* yang berbeda karena adanya keberagaman pada dewan direksi (Ferrero-Ferrero dkk., 2015), dan mampu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengungkapkan informasi yang berkualitas dengan adanya keberagaman tersebut (Katmon dkk., 2017). Pada penelitian ini keragaman dewan akan dilihat dari 5 aspek, yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan, usia, dan masa jabatan.

Kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* juga dipengaruhi oleh aspek politik. Keterkaitan politik yang dimiliki oleh perusahaan bisa diperoleh melalui kepemilikan oleh pemerintah atau koneksi politik seperti salah satu anggota dewan merupakan tokoh politik (Marquis & Qian, 2014; Michelson, 2007). Keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan adanya koneksi politik dapat tercermin kan dalam performa keuangan, strategi, dan lingkungan perusahaan (Rauf dkk., 2020) serta dapat mengakses sumber daya yang lebih banyak dari pemerintah pusat (Marquis & Qian, 2014). Berbagai keuntungan yang diperoleh dari koneksi politik tersebut juga harus dilihat apakah hal tersebut bisa mempengaruhi kualitas dari pengungkapan CSR perusahaan tersebut. Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan berbagai hasil yang berbeda mengenai efek dari keterkaitan politik pada pengungkapan CSR. Rauf dkk., (2020) menyebutkan bahwa perusahaan yang mengeluarkan laporan CSR yang tidak melekat secara politis merupakan perusahaan yang memiliki keterkaitan politik. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Chapple & Moon, 2007; Gu dkk., 2013; Muthuri & Gilbert Haworth, 2011) mengungkapkan bahwa perusahaan cenderung memanfaatkan pengungkapan CSR untuk mengelola masalah politik dikarenakan secara langsung dan teratur terkena dampak masalah dari pemerintah dan elite politik. Adanya permasalahan tersebut menyebabkan kualitas dari pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan

yang memiliki keterkaitan atau koneksi politik perlu ditelaah kembali apakah telah memenuhi standar dan tujuan pengungkapan yang sebenarnya.

Selain kepemilikan pemerintah, dalam struktur kepemilikan suatu organisasi terdapat kepemilikan asing. Kepemilikan asing dapat terjadi karena adanya investasi asing yang masuk atau adanya pembelian saham oleh individu atau perusahaan yang berasal dari luar negeri. Investasi asing yang masuk menyebabkan perusahaan mendapatkan pengetahuan mengenai gaya manajemen yang baru. Oh dkk., (2011) berpendapat bahwa perusahaan milik asing dan sebagian atau beberapa sahamnya dimiliki oleh asing berbeda dari perusahaan domestik berbeda dalam hal preferensi, asimetri informasi, dan motivasi terkait pengeluaran CSR mereka di negara tuan rumah. Kepemilikan asing akan mendorong pelaksanaan CSR dengan gaya baru sesuai dengan bagaimana *Corporate Social Responsibility* dilakukan di negara asal mereka atau perusahaan induk mereka. Hal tersebut juga akan mempengaruhi bagaimana laporan mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut. Kepemilikan asing secara otomatis menyebabkan perusahaan menyesuaikan dengan apa yang diinginkan oleh investor tersebut. Muttakin & Subramaniam, (2015) menjelaskan bahwa struktur kepemilikan yang berbeda dapat dihubungkan dengan berbagai macam pengungkapan CSR, di mana investor sebagai prinsipal memantau dan menyelaraskan pengungkapan sukarela untuk kepentingan mereka.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian ini berkontribusi pada literatur dalam berbagai cara. Pertama, ketika banyak penelitian berfokus negara maju (Ferrero-Ferrero dkk., 2015; McGuinness dkk., 2017; Oh dkk., 2011), penelitian ini berfokus pada negara berkembang di mana topik penelitian seperti ini jarang dilakukan. Di negara berkembang, seperti Indonesia, masih jarang adanya penelitian yang berfokus pada topik seperti penelitian ini (Amran & Devi, 2008; Anggraeni & Djakman, 2017; Katmon dkk., 2017; Khan dkk., 2019), dan dalam penelitian ini digunakan *Blau's Index*, di mana pengukuran tersebut masih jarang digunakan di Indonesia. Kesenjangan juga dapat ditemukan pada hasil penelitian terdahulu, berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Abd-Rahman & Ku-Ismail, (2016); Erdayosi

& Putri, (2019); Katmon dkk., (2017); Imran Khan dkk., (2019); Zhuang dkk., (2018) ditemukan bahwa masing-masing penelitian mengungkapkan hasil yang berbeda-beda. Kesenjangan yang ada dapat ditutup dengan menguji pengaruh dari keragaman usia, keragaman jenis kelamin, keragaman tingkat pendidikan, keragaman latar belakang pendidikan, keragaman masa jabatan, kepemilikan pemerintah, politikus dalam dewan, dan kepemilikan asing terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI akan berkontribusi dalam memahami keterkaitannya dalam konteks negara berkembang. Diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur yang berkaitan dengan kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari keragaman dewan, koneksi politik, dan kepemilikan asing terhadap kualitas pelaporan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI. Alasan penelitian ini dilakukan pada perusahaan non-keuangan dan bukan pada seluruh perusahaan dikarenakan perusahaan keuangan struktur modalnya berbeda dengan perusahaan di sektor lainnya, regulasinya yang ketat sehingga tidak bisa disamaratakan, serta dalam kegiatan operasionalnya perusahaan keuangan tidak memiliki efek langsung terhadap lingkungan.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Variabel bebas pada penelitian ini adalah keragaman dewan, koneksi politik, dan kepemilikan asing.

1.5 Kontribusi Riset

Kontribusi riset ini terdiri dari:

- (1). Kontribusi teoritis penelitian ini memberikan bukti empiris dari pengaruh keragaman dewan, koneksi politik, dan kepemilikan asing terhadap

kualitas pengungkapan CSR. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976), dan teori RBV (*resource-based view*) (Barney, 1991).

- (2). Penelitian ini berkontribusi memberikan informasi bagi perusahaan dan pengambil kebijakan tentang pengaruh dari keputusan mengenai pengungkapan CSR yang diambil terhadap kualitas pengungkapan CSR.
- (3). Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya tentang pengaruh keragaman dewan, koneksi politik, dan kepemilikan asing terhadap kualitas pengungkapan CSR.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. BAB 1: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang dari penelitian ini yang membahas mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang merupakan salah satu kewajiban perusahaan atas aktivitas dan operasional yang telah dilakukan dimana kualitasnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adanya keragaman dalam dewan, koneksi politik dan kepemilikan asing dalam perusahaan dapat mempengaruhi kualitas dari pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Tujuan penelitian ini disebutkan juga dalam bab ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh keragaman dewan, koneksi politik, dan kepemilikan asing terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* yang mana diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, perusahaan, maupun akademisi

2. BAB 2: Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori keagenan (*agency theory*) dan teori *Resource Based View* (RBV). Perusahaan mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, sosial, dan masyarakat dengan kualitas yang diharapkan oleh pemangku kepentingan. Sebagai salah satu sumber daya perusahaan, keragaman dewan dapat mendorong peningkatan kualitas

pengungkapan CSR perusahaan. Dalam bab ini juga menjelaskan mengenai pengembangan hipotesis penelitian.

3. BAB 3: Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitas pengungkapan CSR sebagai variabel terikat dan keragaman dewan, koneksi politik, dan kepemilikan asing sebagai variabel bebas. Pada bab ini dijelaskan jenis metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan hipotesis.

4. BAB 4: Hasil dan Pembahasan

Bab ini menerangkan hasil penelitian ini mengenai pengaruh dari keragaman dewan, koneksi politik, dan kepemilikan asing terhadap kualitas pengungkapan CSR melalui uji statistik.

5. BAB 5: Kesimpulan dan Saran

Bab ini menutup penelitian ini dengan memberikan penjelasan singkat penelitian ini yakni pengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan CSR hanya berasal dari keragaman usia dan kepemilikan pemerintah. Selain hal tersebut, pada bab ini juga terdapat keterbatasan penelitian ini dan saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya.